

**PENGARUH RASIO KECUKUPAN MODAL (CAR) TERHADAP  
PROFITABILITAS YANG DIUKUR DENGAN SELISIH BUNGA  
BERSIH (NET INTEREST MARGIN/NIM) PADA PT. BANK RIAU  
CABANG UTAMA PEKANBARU (STUDY EMPIRIS  
DARI TAHUN 2003 – 2008)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah satu Syarat untuk Mengikuti  
Ujian Oral Comprehensive**

**O L E H :**

**ADE BAYU KURNIAWAN  
10473026136**



**JURUSAN AKUNTANSI SI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
2010**

**PENGARUH RASIO KECUKUPAN MODAL (CAR) TERHADAP  
PROFITABILITAS YANG DIUKUR DENGAN SELISIH BUNGA  
BERSIH (NET INTEREST MARGIN/NIM) PADA PT. BANK RIAU  
CABANG UTAMA PEKANBARU (STUDY EMPIRIS  
DARI TAHUN 2003 – 2008)**

**SKRIPSI**



**OLEH :**

**ADE BAYU KURNIAWAN**  
**10473026136**

**JURUSAN AKUNTANSI SI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
2010**

## **ABSTRAK**

### **PENGARUH RASIO KECUKUPAN MODAL (CAPITAL ADEQUACY RATIO) TERHADAP PROFITABILITAS YANG DIUKUR DENGAN NET INTEREST MARGIN (NIM) PADA PT. BANK RIAU CABANG UTAMA PEKANBARU (STUDY EMPIRIS DARI TAHUN 2003 – 2008)**

**OLEH : ADE BAYU**

*Perbankan yang tidak sehat secara ekonomi makro negara telah kehilangan kesempatan untuk membangun perekonomiannya, bahkan negara akan mengalami kerugian yang sangat besar. Demikian pula secara ekonomi mikro, pemilik, pengurus, karyawan dan pihak-pihak yang terkait yang memerlukan jasa bank turut rugi. Namun dalam kenyataannya masih ada bank yang kinerjanya jelek sehingga mengganggu tingkat kesehatannya yang berdampak pada kesulitan likuiditas, efisiensi operasional-nya dan mengganggu tingkat CAR-nya.*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Rasio Kecukupan Modal (CAR) terhadap Profitabilitas yang diukur berdasarkan Net Interest Margin (NIM) pada PT. Bank Riau. Metode penelitian menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Adapun data yang akan diuji yakni data Capital Adequacy Ratio dan Net Interest Margin selama 6 tahun pengamatan.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh tingkat signifikansi  $F$  yang lebih besar dari  $\alpha$  atau dengan kata lain  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada Bank Riau.*

*Penulis mengharapkan hendaknya Bank Riau dapat mempertimbangkan semua faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank, salah satunya dengan mengatasi permasalahan kecukupan modal bank yang cenderung menurun tiap tahunnya sehingga bank dapat menjelaskan fungsi intermediasinya dengan baik dan pada akhirnya tercapai tingkat profitabilitas bank yang maksimum.*

**Kata kunci: Capital Adequacy Rasio, Profitabilitas, Net Interest Margin**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GRAFIK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>
 <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Sistematika Penulisan .....	9
 <b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Bank .....	9
B. Rasio Kecukupan modal atau CAR ( <i>Capital Adequacy Ratio</i> ).....	18
C. Profitabilitas .....	25
D. Kerangka Penelitian .....	31
E. Konsep Islam terkait dengan Penelitian.....	35
F. Hipotesis.....	36
 <b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	37
B. Jenis dan Sumber Data.....	39
C. Populasi dan Sampel .....	40
D. Definisi Operasional Variabel.....	40
E. Metode Pengumpulan data .....	41
F. Teknik Analisis Data.....	41

<b>BAB IV</b>	<b>: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
	A. Populasi dan Sampel dari Tahun 2003 – 2008.....	47
	B. Analisis Perkembangan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR). 47	
	C. Analisis Perkembangan <i>Net Interest Margin</i> .....	49
	D. Uji Normalitas Data .....	53
	E. Hasil Statistik Deskriptif .....	55
	F. Analisis Korelasi .....	56
	G. Analisis Persamaan Regresi .....	57
	H. Pengujian Hipotesis penelitian .....	58
<b>BAB V</b>	<b>: KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
	A. Kesimpulan.....	60
	B. Saran .....	61

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

#### **BIOGRAFI**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Gejolak ekonomi yang selalu mengalami perubahan telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil maupun besar. Oleh karena itu perusahaan harus memanfaatkan sumber daya yang tersedia seefisien dan seefektif mungkin sehingga lebih berguna dan dapat mempertahankan atau meningkatkan kinerja perusahaannya. Salah satu faktor yang mencerminkan kinerja suatu perusahaan adalah laporan keuangan yang harus dibuat oleh pihak manajemen secara teratur.

Memperhatikan peranan lembaga perbankan yang demikian strategis dalam mencapai tujuan pembangunan nasional, maka terhadap lembaga perbankan perlu senantiasa terdapat pembinaan dan pengawasan yang efektif, dengan didasari oleh landasan gerak yang kokoh agar lembaga perbankan di Indonesia mampu berfungsi secara efisien, sehat, wajar, dan mampu melindungi secara baik dana yang dititipkan masyarakat tersebut ke bidang-bidang yang produktif bagi pencapaian sasaran pembangunan.

Upaya mendukung pelaksanaan kinerja perbankan diperlukan peraturan yang digunakan sebagai landasan operasionalisasi perbankan, maka dibentuklah Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana yang telah diubah dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998. Secara umum tujuan dari perbankan di Indonesia dijelaskan dalam pasal 4 Undang-Undang No.10 tahun 1998, yaitu: Perbankan Indonesia bertujuan

menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Berkaitan dengan pasal tersebut di atas dapat diketahui betapa pentingnya posisi perbankan dalam peningkatan perekonomian suatu negara. Perbankan sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana masyarakat (pasal 3) dalam bentuk penyaluran kredit. Penyaluran kredit ini akan digunakan untuk menambah modal bagi dunia usaha sehingga dapat menggerakkan sektor riil. Pergerakan sektor riil yang semakin baik akan berpengaruh terhadap meningkatnya pendapatan nasional.

Eksistensi perbankan sangat diperlukan dalam suatu negara, untuk itu perlu diadakan pengawasan pembinaan usaha agar usaha bank dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Tujuan pembinaan dan pengawasan bank menurut pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998, yaitu: Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Pelaksana fungsi pengawasan bank (otoritas pengawasan bank) di Indonesia dilakukan oleh bank sentral (Bank Indonesia). Fungsi bank sentral adalah menjaga kestabilan moneter. Adapun tolok ukurnya adalah kestabilan nilai mata uang Negara yang bersangkutan, kestabilan harga, nilai tukar, dan pengendalian inflasi. Selain itu, bank sentral juga mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran.

Fungsi otoritas pengawasan bank ditempatkan di bank sentral, sehingga fungsi pokok bank sentral yaitu: (1) menjaga kestabilan moneter, (2) kelancaran dan kestabilan sistem pembayaran, serta (3) kesehatan dan kestabilan sistem perbankan. Ketiga fungsi tersebut terkait satu dengan yang lain, sehingga harus dikelola secara terpadu. Suatu penelitian internasional menyimpulkan bahwa efektivitas pelaksanaan kebijakan moneter memerlukan dukungan sistem perbankan yang sehat. Hal ini menunjukkan adanya kaitan yang erat antara efektivitas pelaksanaan kebijaksanaan moneter dengan efektivitas pelaksanaan pengawasan bank (Gandapradja, 2004: 7).

Walaupun telah diadakan pengawasan perbankan, kenyataannya masih ada kinerja bank yang tidak sehat. Seperti kasus Bank Global yang telah masuk dalam *Special Surveillance Unit* (SSU). Tanggal 27 Oktober 2004, BI menetapkan Bank Global dalam status pengawasan khusus. Sebab, rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio* atau CAR)-nya di bawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia (8%). Percepatan pembekuan Kegiatan Usaha (PKU) Bank Global salah satunya, dipicu oleh kondisi keuangan yang makin memburuk karena bank ini telah melakukan penempatan dalam surat berharga (obligasi) fiktif dan pemberian kredit fiktif. Akibatnya, CAR bank ini turun drastis menjadi minus 39%. Bank ini juga telah melanggar ketentuan giro wajib minimum (GWM) yang ditetapkan BI (InfoBank, Januari:2005).

Kinerja yang kurang sehat juga terjadi pada Bank Persyarikatan Indonesia (BPI). Bahkan bank ini telah masuk pada *Special Surveillance Unit* (SSU). Per September 2004, CAR-nya hanya sedikit di atas ketentuan BI, yakni, 8,82%. BPI



mencatat total modal Rp 49,26 miliar. Bank ini juga masih terjerat NPL sebesar 23,29%. Kinerja BPI yang terus merosot membuat BI memutuskan memberi pengawasan khusus kepada bank ini. Tingkat profitabilitas dan permodalan perbankan pada tahun 2004 dipastikan akan mengalami fluktuasi bahkan akan semakin tertekan. Kondisi tingkat suku bunga yang cenderung tinggi diperkirakan dapat mempersempit *Net Interest Margin* (NIM).

Bank juga dituntut untuk dapat menghasilkan laba (profitabilitas) yang terus meningkat melalui penjualan jasanya. Penjualan kredit akan menyebabkan aliran kas keluar yang dapat mengurangi cadangan kas yang ada. Semakin besar kemampuan bank untuk menciptakan kredit, semakin besar kesempatan bank untuk memperoleh laba tetapi perluasan kredit dapat mengurangi tingkat likuiditas bank. Hal inilah yang sulit dilakukan oleh para bankir untuk mengelola *liquidity* dan *profitability* yang sejak dahulu menjadi dilema dunia perbankan karena sifatnya yang selalu bertentangan kepentingan (*conflict of interest*) (Sinungan, 1993:98).

Dalam menjalankan fungsinya sebagai *financial intermediary* yang mempertemukan *surplus unit of fund* dengan *defisit unit of fund* bank juga harus menjaga rasio kecukupan modalnya atau CAR (*Capital Adequacy Ratio*) (pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998). Modal juga merupakan aspek yang sangat penting untuk menilai kesehatan bank karena ini berhubungan dengan solvabilitas bank. Modal digunakan untuk menilai seberapa besar kemampuan bank untuk menanggung risiko-risiko yang mungkin akan terjadi. Bank yang mempunyai tingkat risiko yang tinggi akan lebih solvabel.

Begitu juga sebaliknya bank yang mempunyai risiko yang kecil mengidentifikasikan bank tersebut kurang *solvabel*.

Tingkat modal yang tinggi akan meningkatkan cadangan kas yang dapat digunakan untuk memperluas kreditnya, sehingga tingkat solvabilitas yang tinggi akan membuka peluang yang lebih besar bagi bank untuk meningkatkan profitabilitas-nya. Sebaliknya bank yang tingkat solvabilitasnya rendah akan mengurangi kemampuan bank untuk meningkatkan profitabilitas-nya, bahkan dapat mengurangi kepercayaan masyarakat, sehingga akan berpengaruh buruk terhadap kelangsungan usahanya.

Berkaitan dengan penjelasan tersebut di atas dapat dipahami bahwa masih ada *gap* atau permasalahan antara harapan dengan kenyataan. Pemerintah dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana yang telah diubah dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 mengharuskan bank sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana masyarakat dalam melakukan kegiatannya harus menggunakan prinsip kehati-hatian agar kesehatan bank dapat terjaga. Kesehatan ini meliputi ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 31 tentang akuntansi perbankan pada pasal 2 menyebutkan; bahwa perhatian yang paling utama terhadap kesehatan bank adalah dengan mengetahui likuiditas dan rentabilitas serta tingkat risiko relatif yang melekat pada tipe usaha yang dijalankan bank yang bersangkutan. Kesehatan likuiditas suatu bank didasarkan pada intensitas pelanggaran terhadap ketentuan- ketentuan pemeliharaan likuiditas minimum (*cash ratio*). Kesehatan rentabilitas didasarkan pada posisi laba rugi menurut

pembukuan, sedangkan solvabilitas didasarkan pada perbandingan modal sendiri dengan kebutuhan modal berdasarkan perhitungan *capital adequacy* (Santoso, 2000:108)

Perbankan yang tidak sehat secara ekonomi makro negara telah kehilangan kesempatan untuk membangun perekonomiannya, bahkan negara akan mengalami kerugian yang sangat besar. Demikian pula secara ekonomi mikro, pemilik, pengurus, karyawan dan pihak-pihak yang terkait yang memerlukan jasa bank turut rugi. Namun dalam kenyataannya masih ada bank yang kinerjanya jelek sehingga mengganggu tingkat kesehatannya yang berdampak pada kesulitan likuiditas, efisiensi operasional-nya dan mengganggu tingkat CAR-nya.

Bank Riau merupakan salah satu bank dengan pertumbuhan yang cukup baik, berikut data rasio kecukupan modal (CAR) dan selisih bunga bersih (NIM) pada Bank Riau:

**Tabel 1.1 Rasio Kecukupan modal (CAR) dan Selisih Bunga Bersih (NIM) Bank Riau dari Tahun 2003 - 2008**

<b>Tahun</b>	<b>Rasio Kecukupan Modal (CAR)</b>	<b>Persentase Perubahan (CAR)</b>	<b>Selisih Bunga Bersih (NIM)</b>	<b>Persentase Perubahan (NIM)</b>
2003	31,34 %	-	5,87 %	-
2004	28,98 %	-7.53 %	5,53 %	-5.79 %
2005	24,83 %	-14.32 %	6,27 %	13.38 %
2006	30,54 %	23.00 %	6,92 %	10.37 %
2007	31,81 %	4.16 %	5,05 %	-27.02 %

Sumber: Bank Riau, 2008

Berdasarkan tabel di atas bahwa terlihat berfluktuasinya angka rasio kecukupan modal (CAR) dan selisih bunga bersih (NIM) PT. Bank Riau setiap tahunnya. Tetapi secara keseluruhan, berdasarkan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia mengenai rasio kecukupan modal (CAR) sebesar 8 %, PT. Bank

Riau sudah mampu mencapai syarat CAR minimum yang ditetapkan 8%, bahkan bank Riau mampu melampaui nilai CAR yang ditetapkan Bank Indonesia yakni di atas 8%

Runtuhnya sebuah bank lebih banyak disebabkan *bad banking* dan bukannya *bad luck*. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat tujuh faktor yang menentukan daya tahan bank selama krisis, yaitu kecukupan modal, pertumbuhan kredit, likuiditas, penempatan pada bank lain, kewajiban dalam valas, serta pemberian kredit kepada pihak yang terkait dan kroni. Alasannya, Bank yang memiliki rasio kecukupan modal yang lebih tinggi cenderung dikelola secara lebih baik. Artinya rasio kecukupan modal (CAR) merupakan faktor kunci yang menentukan apakah runtuhnya bank dapat dihindari atau tidak. Makin tinggi CAR, makin rendah terjadinya kecenderungan pemilik bank menyalahgunakan bank. Bank-bank yang memiliki pertumbuhan kredit yang lebih tinggi cenderung memiliki kualitas portofolio kredit yang lebih rendah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa laju pemberian kredit tidak secara seimbang diikuti kemampuan bank menilai kredit. Kemungkinan lainnya adalah bahwa ketersediaan jumlah dana yang lebih besar telah mengakibatkan bank memasuki pasar yang bukan merupakan *core competence* mereka. Akibatnya, lebih banyak kredit yang disalurkan secara tidak berhati-hati

Maka dari itu, kecukupan modal (*capital adequacy*) sebagai sumber terpenting dari sebuah bank dalam tingkat *solvency* (kesanggupan melunaskan hutangnya). PT. Bank Riau diharapkan untuk memiliki modal yang cukup dalam upaya untuk melindungi dari resiko yang mungkin timbul dalam menjalankan kegiatan usahanya. Apabila PT. Bank Riau telah memiliki modal yang mencukupi, maka Bank Riau memiliki sumber daya *financial* yang cukup untuk

berjaga-jaga terhadap potensi kerugian. Jika Bank Riau memiliki likuiditas yang mencukupi, maka Bank Riau memiliki sumber daya financial untuk mengalokasikan aktiva-aktivanya dan melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Kecukupan modal dalam menyerap setiap kemungkinan *risk loss* yang timbul memberikan rasa aman dalam melaksanakan kegiatan usaha guna menghasilkan laba maksimum bagi Bank Riau.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk mengetahui ketertarikan tersebut yang akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul: **Pengaruh Rasio Kecukupan Modal (Capital Adequacy Ratio) terhadap Profitabilitas yang Diukur dengan Net Interest Margin (NIM) pada PT. Bank Riau Cabang Utama Pekanbaru (Study Empiris dari tahun 2003 – 2008)**

## **B. Perumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat ditarik permasalahan-permasalahan yang timbul dalam penelitian ini. Adapun pertanyaan yang timbul yaitu:

Bagaimana pengaruh Rasio Kecukupan Modal (CAR) terhadap Profitabilitas yang diukur berdasarkan Net Interest Margin (NIM) pada PT. Bank Riau?

## **C. Tujuan dan Manfaat penelitian**

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Rasio Kecukupan Modal (CAR) terhadap Profitabilitas yang diukur berdasarkan Net Interest Margin (NIM) pada PT. Bank Riau.

Dengan diadakannya penelitian ini penulis mempunyai harapan akan diperolehnya manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi penulis dari hasil penelitian ini menambah wawasan keilmuan dan pemahaman tentang akuntansi keuangan terutama dalam meningkatkan pemahaman dan pengenala terhadap permasalahan kecukupan modal (CAR) yang harus disediakan bank untuk membiayai segala aktivitas bank (NIM) yang merupakan bagian dari prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) sehingga penulis bisa menerapkan dan mengaplikasikan teori yang diperoleh dari bangku perkuliahan dengan pelaksanaan yang sebenarnya di lapangan pekerjaan.
2. Manfaat bagi bank dan manajemen adalah sebagai sumbangan pemikiran bagi manajemen agar dalam menjalankan fungsi bank sebagai intermediary dapat di dapat dilaksanakan dengan pencapaian optimal, dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian (*prudent*), sehingga bank tetap dapat memperoleh suatu profit yang optimal pula, dan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi kinerja keuangan perbankan serta sebagai informasi dalam pengambilan keputusan bagi manajemen keuangan perbankan.
3. Manfaat bagi masyarakat (nasabah, kreditur, debitur dan investor) yaitu dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi, simpanan, dan peminjaman kredit pada bank.

#### **D. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi dalam VI bab. Di mana masing-masing bab saling berkaitan antara satu bab dengan bab lainnya, yaitu sebagai berikut :

## **BAB I : PENDAHULUAN**

latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

## **BAB II : TELAAH PUSTAKA**

Teori-teori dan pendapat para ahli atau pakar mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian, yakni pengertian rasio kecukupan modal (CAR), pengertian bank, pengertian profitabilitas, hipotesis dan variabel penelitian.

## **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Desain penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

## **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yaitu perkembangan rasio kecukupan modal PT. Bank Riau, perkembangan net interest margin (NIM), pengaruh rasio kecukupan modal terhadap profitabilitas dan disertai dengan pembahasan hasil penelitian tersebut.

## **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dari penulisan ini dan saran sebagai sumbangan pemikiran untuk pihak yang berkepentingan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Bank**

##### **a) Pengertian Bank**

Dalam kehidupan sehari-hari hampir setiap orang tahu apa yang disebut bank, dan orang dapat menunjukan mana bank dan mana bukan bank. Tapi apa yang dimaksud dengan bank dan apa yang menjadi tanda bahwa sesuatu itu adalah bank, maka hal ini menjadi suatu pertanyaan apakah setiap orang dapat mengetahui atau mengerti akan maksud itu. Namun pengertian setiap orang akan berbeda, disamping karena perbedaan situasi dan kondisi dari suatu negara, juga karena bank merupakan perusahaan yang dinamis, sehingga gambaran tentang bank pada masa yang lalu dengan masa sekarang mengalami perubahan.

Di sini di kutip pendapat dari beberapa ahli dan menurut undang-undang mengenai pengertian bank :

Menurut Undang-Undang No.7 tahun 1992 Bab I pasal 1.1, menjelaskan tentang definisi bank umum. Bank Umum adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat serta memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Person, ahli ekonomi dari Belanda, menyatakan " bank adalah badan yang menerima kredit", maksudnya adalah badan yang menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk giro, deposito berjangka dan tabungan. Untuk mengelola simpanan dari masyarakat dan membayar biaya operasional bank, maka bank menyalurkan dana tersebut dalam bentuk investasi, untuk keperluan spekulasi dan memberikan kredit secara besar-besaran kepada bank-bank lain atau



pemerintah. Dengan investasi dimaksudkan ikut ambil bagian dalam kegiatan perusahaan, dengan demikian memperoleh bagian keuntungan berupa deviden atau tingkat bunga (Rahardja; 2002: 65).

Somary, seorang bankir, memberikan definisi “bank adalah badan yang aktif memberikan kredit kepada nasabah, baik dalam bentuk kredit berjangka pendek, berjangka menengah dan panjang. (Rahardja; 2002:65 )

Dana yang diperlukan dalam pemberian kredit tersebut berasal dari (a) modal yang disisihkan dari anggaran belanja negara untuk bank pemerintah, dan (b) modal saham untuk bank swasta. Apabila modal yang disetor tersebut tidak mencukupi kebutuhannya, maka bank dapat melakukan pengumpulan dana kredit likuiditas dari Bank Sentral, pinjaman dari bank-bank dalam negeri dan luar negeri, menerbitkan saham baru, menerbitkan obligasi, menerbitkan sertifikat bank. Keuntungan bank semacam ini diperoleh dari selisih bunga dari kredit yang diterima ( kredit likuiditas, pinjaman bank, obligasi dan sertifikat bank).

Verryn Stuart memberikan definisi bahwa “bank adalah badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat-alat pembayarannya sendiri maupun yang diperoleh dari orang lain, atau dengan jalan mengeluarkan alat-alat penukar baru berupa uang giral”.

Dengan demikian, bank adalah badan yang menerima kredit( berupa giro, deposito dan tabungan), memberikan kredit (baik jangka pendek, menengah maupun panjang) serta memberikan jasa-jasa bank lainnya berupa kiriman uang atau transfer, wesel, *letter of credit*, bank garansi, dan sebagainya. Keuntungan bank semacam ini adalah dari hasil selisih bunga dan komisi atas jasa-jasa bank yang diberikan. (Rahardja, 2002: 65)

Di Indonesia, pengertian atau definisi bank diatur dalam peraturan pemerintah No. 1 tahun 1965 serta Undang-undang perbankan No.14 tahun 1967 :

Peraturan Pemerintah No. I tahun 1965. Yang dimaksud dengan bank adalah semua perusahaan dan badan-badan, tidak memandang bentuk hukumnya, yang secara terang-terangan menawarkan diri atau sebagian besar melakukan usaha-usaha guna menerima uang dalam deposito atau dalam rekening koran dan juga mengadakan usaha-usaha untuk memberikan kredit atas tanggungan sendiri. (Rahardja; 2002 : 66)

Undang-undang pokok perbankan No. 14 tahun 1967. Yang dimaksud dengan bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu-lintas pembayaran dan peredaran uang. (Rahardja; 2002: 66)

Sebenarnya pada hakekatnya hampir sama dengan pendapat G.M. Verrijn Stuart. Istilah bank sendiri berasal dari bahasa Italia, Banca, yang berarti meja yang digunakan oleh para penukar uang di pasar. Pada dasarnya, bank merupakan tempat penitipan atau penyimpanan uang, pemberi atau penyalur kredit dan juga perantara di dalam lalu-lintas pembayaran. (Rahardja, 2002: 66)

Sedangkan bank menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 1998, tentang perbankan menyebutkan bahwa “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Dari pengertian bank diatas, maka penulis dapat menyimpulkan pengertian bank adalah suatu jenis badan usaha atau lembaga yang bergerak di bidang keuangan dimana lembaga tersebut mempunyai tujuan sebagai penghimpun dana dari masyarakat berupa simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam pengertian kredit guna meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

## **b) Fungsi Bank**

Bank sebagai lembaga keuangan mempunyai beberapa fungsi pokok. Adapun fungsi pokok tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai lembaga yang menghimpun dana masyarakat yang menganggur atau lebih. Artinya bank menerima dana dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan/deposito.
- 2) Selain itu bank juga memberikan jasa-jasa lain sesuai dengan perkembangan kebutuhan nasabah.
- 3) Sebagai lembaga yang menyalurkan dana ke masyarakat yang kekurangan dana dalam bentuk kredit.
- 4) Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran lebih efisien dalam kegiatan ekonomi.
- 5) Menyediakan fasilitas untuk perdagangan internasional.
- 6) Menyediakan jasa-jasa pengolahan dana dan trust atau perwalian amanat kepada individu dan perusahaan.
- 7) Memberikan pelayanan penyimpanan untuk barang-barang berharga.
- 8) Sebagai alat dalam menjaga dan memelihara stabilitas moneter yaitu dengan mengendalikan besar kecilnya jumlah uang yang beredar.
- 9) Menawarkan jasa-jasa keuangan lainnya seperti kartu kredit, cek perjalanan, ATM dan transfer dana.

Disamping fungsi-fungsi di atas, di dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan ditegaskan bahwa fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana dari masyarakat.

### **c) Tujuan dan Usaha Bank**

#### **1) Tujuan Bank**

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 1998 tentang Pokok-Pokok Perbankan disebutkan bahwa tujuan utama bank adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Memperhatikan peranan lembaga perbankan yang demikian strategis dalam mencapai tujuan pembangunan nasional, maka terhadap lembaga perbankan perlu adanya pengawasan dan pembinaan agar dana masyarakat yang dititipkan pada bank serta penyaluran dana kepada masyarakat tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar

#### **2) Usaha Bank**

Bank sebagai lembaga keuangan dengan usaha pokoknya memberikan kredit dan memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang dapat dibedakan menjadi dan menurut jenisnya yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat. Usaha bank secara umum dapat dibedakan menurut dua jenis bank tersebut. Dalam hal ini, penulis hanya akan membahas usaha-usaha bank umum saja. Adapun usaha-usaha bank umum adalah sebagai berikut:

- a. Menerima simpanan dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito.
- b. Memberikan kredit terutama kredit jangka pendek dengan tanggungan hasil efek, hasil bumi, barang juga dengan tanggungan dokumen penyimpanan atau cedul yang mewakili barang itu, begitu saja dengan tanggungan kertas berharga yang mewakili barang.

- c. Memberikan kredit jangka menengah, panjang atau turut dalam perusahaan dengan persetujuan syarat-syarat yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- d. Memindahkan uang baik dengan pemberitahuan secara telegram maupun surat, ataupun dengan jalan memberikan wesel tunjuk diantara sesama kantornya. Penarikan atas saldo kredit yang ada pada koresponden, dilakukan secara telegram atau wesel tunjuk dengan cek.
- e. Menerima atau membayar kembali yang dalam bentuk rekening koran menjalankan perintah pemindahan uang, menerima pembayaran dari tagihan berharga dan melakukan perhitungan dengan pihak ketiga

**d) Sumber Dana Perbankan**

Dalam melakukan aktivitas sehari-hari bank membutuhkan dana untuk membiayai kegiatan operasional bank. Untuk memperoleh dana tersebut maka bank perlu untuk mengenal sumber-sumber dana yang terdapat di dalam berbagai lapisan masyarakat yang berbeda-beda. Dalam garis besarnya sumber dana bagi bank ada tiga macam:

1) Dana yang bersumber dari bank itu sendiri

Dana ini berbentuk modal setor yang berasal dari pemegang saham dancadangan cadangan serta keuntungan yang belum dibagikan kepada pemegang saham dapat dikatakan bersifat tetap (permanen) dalam arti selamanya tetap mengendap dalam bank dan tidak mudah ditarik begitu saja oleh penyetoran. Dalam undang-undang, untuk memperkecil modal setor suatu perseroan terbatas haruslah melalui suatu rapat pemegang saham. Sebelumnya harus diadakan pengumuman di surat kabar yang

mengemukakan acara untuk memperkecil modal. Selanjutnya rapat saham tersebut harus memperoleh pengesahan dari departemen kehakiman. Oleh karena itu modal setor boleh dikatakan bersifat permanen. Dalam arti pemegang saham yang menyeter uang tersebut tidak bebas setiap saat menarik dananya cadangan dan keuntungan yang belum terbagi, sejauh belum dikeluarkan dari kas bank, tentunya akan tetap mengendap sebagai modal kerja atau sebagai dana yang siap diputar.

2) Dana yang berasal dari masyarakat luas

Dana yang berasal dari masyarakat luas ini umumnya berbentuk simpanan yang secara tradisional dapat disebut giro, tabungan dan deposito. Idealnya dana yang berasal dari masyarakat ini merupakan tulang punggung (*basic*) dari dana yang dikelola oleh bank untuk memperoleh keuntungan. Dana yang berasal dari masyarakat luas antara lain:

- a. Giro (*demand – deposit*)
- b. Tabungan
- c. Deposito

3) Dana yang berasal dari lembaga keuangan, baik dalam bentuk bank maupun non bank.

Dana ini umumnya diperoleh dari bank dalam bentuk pinjaman jangka pendek maupun dalam jangka panjang sesuai dengan kebutuhan bank peminjam. Lembaga keuangan ini dapat berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri

## **B. Rasio Kecukupan modal atau CAR (*Capital Adequacy Ratio*)**

### **a) Pengertian**

CAR atau sering disebut rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Modal ini digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Hal ini wajar karena bisnis perbankan adalah bisnis yang berdasarkan kepercayaan. Selain itu adanya berbagai bentuk risiko yang besar yang mungkin dapat terjadi pada bank. Faktor utama yang cukup mempengaruhi jumlah modal bank adalah jumlah modal minimum yang ditentukan oleh penguasa moneter yang biasanya merupakan wewenang bank sentral. Lembaga ini memiliki tanggung jawab dan menyamakan sistem perbankan secara keseluruhan dengan menerapkan ketentuan-ketentuan antara lain ketentuan permodalan, likuiditas wajib dan ketentuan lain yang bersifat prudensial (Siamat, 2003:66).

Latumerissa (2001:89) menyatakan bahwa tingkat atau jumlah modal bank yang memadai (*capital adequacy*) diperlukan untuk meningkatkan ketahanan dan efisiensi di era deregulasi saat ini. Jumlah modal yang memadai memegang peranan penting dalam memberikan rasa aman kepada calon atau para penitip uang. Namun masih terdapat perbedaan cara dalam menentukan tingkat permodalan yang sehat.

Pengertian CAR adalah perbandingan antara modal sendiri bank dengan kebutuhan modal yang tersedia setelah dihitung pertumbuhan risiko (*margin risk*) dari akibat yang berisiko (Sinungan, 2003:157). Menurut Suhardi (2003:143-144), secara teknis kewajiban penyediaan modal minimum diukur dari persentase tertentu terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), sedangkan

pengertian modal meliputi modal inti dan modal pelengkap (masing-masing seimbang).

Pendapat lain diutarakan oleh Siamat, yaitu perhitungan penyediaan modal minimum (*capital adequacy*) didasarkan pada Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Yang dimaksud dengan aktiva dalam perhitungan ini mencakup baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana yang tercermin dalam kewajiban yang masih bersifat kontijen dan atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga. Terhadap masing-masing jenis aktiva tersebut ditetapkan bobot risiko yang besar didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot risiko yang didasarkan pada golongan nasabah, penjaminan atau sifat barang jaminan (Siamat, 2003:48).

Sedangkan menurut Susilo (2000:27), bahwa kecukupan modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Bank Indonesia menetapkan CAR yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio kecukupan modal minimum yang harus ada pada setiap bank sebagai pengembangan usaha dan penampung risiko kerugian usaha bank, rasio ini merupakan pembagian dari modal (*primary capital dan secondary capital*) dengan total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).



Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%. Dengan demikian ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup (Susilo, 2000:28)

**b) Unsur rasio kecukupan modal atau CAR**

Ketentuan pasal 2 Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 26/20/KEP/DIR tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank tanggal 29 Mei 1993, modal bagi bank yang beroperasi di Indonesia diatur sebagai berikut (Djumhana, 2000:220) yaitu (1) modal bagi bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri dari modal inti (*primary capital*) dan modal pelengkap (*secondary capital*), dan (2) modal bagi bank kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri terdiri atas dana bersih kantor pusat dan kantor cabangnya di luar Indonesia (*net head office funds*).

Modal inti (*primary capital*) terdiri dari:

- (1) Modal disetor, yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya,
- (2) Agio saham yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya,
- (3) Modal sumbangan adalah modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut dijual,
- (4) Cadangan umum yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham atau rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian, atau anggaran dasar masing-masing bank,
- (5) Cadangan tujuan yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham atau rapat anggota,

- (6) Laba yang ditahan (*retained earnings*) yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh RUPS / rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan,
- (7) Laba tahun lalu yaitu seluruh laba bersih tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh Rapat Umum Pemegang Saham, dan
- (8) Laba tahun berjalan yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan (hanya 50%) setelah dikurangi taksiran pajak. Apabila pada tahun berjalan bank mengalami kerugian, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

Total modal nomor (1) hingga (8) di atas harus dikurangi dengan:

- (1) *goodwill* yang ada dalam pembukuan bank, dan
- (2) kekurangan jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif dari jumlah yang seharusnya dibentuk sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia (Susilo, 2000:28).

Modal pelengkap (*secondary capital*) terdiri dari:

- (1) Cadangan revaluasi aktiva tetap yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak,
- (2) Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, dengan maksud menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dapat diperhitungkan sebagai modal pelengkap maksimal 25% dari ATMR,
- (3) Modal pinjaman (sebelum disebut modal kuasi) yaitu hutang yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal dan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
  - a. tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, dipersamakan dengan modal dan telah dibayar penuh;
  - b. tidak dapat dilunasi atau ditarik atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan Bank Indonesia;
  - c. mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian bank melebihi laba yang ditahan dan cadangan-cadangan yang termasuk modal inti, meskipun bank belum dilikuidasi; dan
  - d. pembayaran bunga dapat ditangguhkan apabila bank dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut, dan
- (4) Pinjaman subordinasi yaitu pinjaman dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman,
- b. mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia,
- c. tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah dibayar penuh minimal berjangka waktu 5 tahun,
- d. pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank tetap sehat, dan
- e. hak tagihnya dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada (kedudukannya sama dengan modal sendiri) (Susilo, 2000:28)

Modal bagi bank kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri terdiri atas dana bersih kantor pusat dan kantor cabangnya di luar Indonesia (*net head office funds*). Dana bersih tersebut merupakan selisih antara saldo penanaman kantor pusat dan atau kantor cabangnya di luar Indonesia pada kantor cabangnya di Indonesia (pasiva) dengan saldo penanaman kantor-kantor cabangnya di Indonesia pada kantor pusat dan atau kantor-kantor cabangnya di luar Indonesia (aktiva).

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah aktiva dan komitmen bank yang ditimbang dengan suatu faktor risiko tertentu. Terhadap masing-masing jenis aktiva tersebut kemudian ditetapkan bobot risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot risiko yang didasarkan pada penggolongan nasabah, penjamin, atau sifat barang jaminan (Tim Editor BI, 2001:272)

#### **c) Tata cara perhitungan kebutuhan modal minimum (CAR)**

Perhitungan kebutuhan modal minimum bank didasarkan pada Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Yang dimaksud dengan aktiva dalam perhitungan ini mencakup aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontijen dan atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga.

ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca dengan ATMR aktiva administratif terhadap masing-masing jenis aktiva tersebut ditetapkan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot risiko yang didasarkan pada golongan nasabah, penjamin, atau sifat barang jaminan.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut di atas, maka rincian bobot risiko untuk semua aktiva neraca bank, baik dalam rupiah maupun dalam valuta asing menurut Bank Indonesia adalah perhitungan bobot risiko untuk aktiva administratif dilakukan melalui 2 tahap:

- a. Aktiva administratif terlebih dahulu ditetapkan faktor konversinya, yaitu faktor tertentu yang digunakan untuk mengkonversikan aktiva administratif ke dalam aktiva neraca yang menjadi padanannya. Besarnya faktor konversi untuk masing-masing aktiva administratif didasarkan pada tingkat kemungkinannya untuk menjadi aktiva neraca yang efektif. Rincian faktor konversi aktiva administratif baik rupiah maupun valuta asing adalah sebagai berikut: (a) 20% : L/C yang masih berlaku (tidak termasuk *Standby L/C*), (b) 50% : Jaminan bank yang diterbitkan bukan dalam rangka pemberian kredit seperti *bid bonds*, *performance bonds* dan *advance payment bonds*, dan (c) 100% : (1) Fasilitas kredit yang belum digunakan; (2) Jaminan (termasuk *standby L/C*) dan *risk sharing* dalam rangka pemberian kredit, serta endosemen atau aval surat-surat berharga; dan (3) Kewajiban membeli kembali aktiva bank yang dijual dengan syarat *repurchase agreement*.

- b. Setelah diketahui faktor konversinya maka masing-masing aktiva administratif tersebut dikonversikan ke dalam aktiva-aktiva neraca padanannya. Selanjutnya, untuk menghitung bobot risiko aktiva administratif dilakukan dengan mengalikan faktor konversi dengan bobot risiko aktiva neraca padanannya. Khusus untuk kontrak berjangka valuta asing dan *swap* bunga (*interest rate swap*) ditetapkan bobot risiko sebesar 4% dari posisi neto per valuta aktiva dan pasiva administratif valuta asing atau *swap* bunga tersebut.

**d) Hal-hal yang dapat mempengaruhi CAR**

Dari formula perhitungan CAR di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa posisi CAR suatu bank sangat tergantung pada: (a) jenis aktiva serta besarnya risiko yang melekat padanya, (b) kualitas aktiva atau tingkat kolektibilitasnya, (c) total aktiva suatu bank. Semakin besar aktiva maka semakin bertambah pula risikonya, (d) struktur posisi kualitas permodalan bank, dan (e) kemampuan bank untuk meningkatkan pendapatan dan laba (Widjanarto, 2003:165).

Selain itu menurut Widjanarto, posisi CAR dapat ditingkatkan/diperbaiki antara lain dengan (1) memperkecil komitmen pinjaman yang tidak digunakan, (2) jumlah atau posisi pinjaman yang diberikan dikurangi atau diperkecil sehingga risiko semakin berkurang, (3) fasilitas bank garansi yang hanya memperoleh hasil pendapatan berupa posisi yang relatif kecil namun dengan risiko yang sama besarnya dengan pinjaman ada baiknya dibatasi, (4) komitmen L/C bagi bank-bank devisa yang belum benar-benar memperoleh kepastian dalam penggunaannya atau tidak dapat dimanfaatkan secara efisien sebaiknya juga

dibatasi, (5) penyertaan yang memiliki risiko 100% perlu ditinjau kembali apakah bermanfaat optimal atau tidak, (6) posisi aktiva tetap dan inventaris diusahakan agar tidak berlebihan dan sekedar memenuhi kelayakan, dan (7) menambah atau memperbaiki posisi modal dengan cara setoran tunai, go publik, dan pinjaman subordinasi jangka panjang dari pemegang saham.

### **C. Profitabilitas**

#### **a) Pengertian**

Bagi perusahaan pada umumnya (termasuk bank) masalah profitabilitas merupakan hal yang penting disamping masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan suatu ukuran bahwa suatu perusahaan telah bekerja secara efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan modal atau kekayaan yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut, atau dengan kata lain menghitungnya profitabilitas.

Dengan menghitung profitabilitasnya dapat diketahui sampai sejauh mana kemampuan suatu bank di dalam menghasilkan keuntungan baik yang berasal dari kegiatan operasional bank yang bersangkutan maupun dari hasil-hasil non operasionalnya. Di dalam perbankan, profitabilitas juga merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menilai sehat atau tidaknya sebuah bank, selain faktor-faktor modal, kualitas aktiva, manajemen dan likuiditas.

Menurut Bank Indonesia perihal tata cara Penilaian tingkat kesehatan bank umum faktor profitabilitas mempunyai bobot penilaian sebesar 10%. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa nilai profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap sehat tidaknya sebuah bank sebesar 10%, jadi meskipun bobot faktor profitabilitas

hanya sebesar 10 %, namu tetap saja pengaruh baik buruknya profitabilitas akan menentukan tingkat kesehatan sebuah bank secara keseluruhan.

Mengenai rasio-rasio profitabilitas, Menurut Riyanto (2001:42) mengemukakan bahwa:

”rasio-rasio profitabilitas yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (profit margin on sales, return on total assets, return on net worth dan lain sebagainya).”

Profitabilitas atau disebut dengan rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut (Riyanto, 2001:35)

Demikian pula yang dijelaskan oleh wasis yakni profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam hal ini bank, untuk memperoleh laba”

Perhitungan profitabilitas dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{laba}}{\text{modal}} \times 100\%$$

Di dalam menilai profitabilitas suatu perusahaan ada berbagai cara yang dapat digunakan, tergantung kepada laba mana dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan. Dengan adanya berbagai cara dalam menilai profitabilitas tersebut maka tidak mengherankan apabila ada beberapa perusahaan yang berbeda dalam menghitung profitabilitasnya, yang penting profitabilitas mana yang akan digunakan setidaknya harus sesuai dengan tujuan penentuan profitabilitas tersebut.

## **b) Analisis profitabilitas**

Untuk melakukan analisis profitabilitas maka teknik yang digunakan adalah dengan analisis rasio. Analisis rasio ini merupakan suatu teknik analisis yang bermanfaat dalam menilai kinerja suatu bank. Hasil dari perhitungan analisis rasio ini kemudian dibandingkan dengan bank yang peringkatnya satu kelas, kinerja tahun-tahun sebelumnya atau dengan rencana laba bank yang telah dibuat.

Menurut H. Hempel, Simoson dan Coleman (2004:61) untuk melakukan analisis profitabilitas sebuah bank beberapa rasio yang umumnya digunakan sebagai berikut:

1. *Interest margin*
2. *Net margin* (setelah pajak)
3. *Asset Utilization*
4. *Return on assets*
5. *leverage multiplier*
6. *Return on equity*

## **c) Net Interest Margin (NIM)**

Tujuan dari *Asset Liabilities Management* (ALM) biasanya di ekspresikan dalam target Net Interest Margin (NIM), untuk mengukur kinerja ALM, standar industri yang digunakan adalah Net Interest Margin (NIM), yang dinyatakan juga sebagai Net Interest Income (NII) dibagi dengan rata-rata total asset, karena NII sebanding dengan pendapatan bunga (*Interest Income*) dikurangi biaya bunga (interest expense). NIM dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$NIM = \frac{NetInterestIncome}{TotalAssets}$$



#### **d) Faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas**

Masalah profitabilitas bagi perusahaan merupakan hal yang penting di samping masalah laba, dengan demikian maka yang harus diperhatikan oleh perusahaan adalah tidak hanya bagaimana usaha untuk mempertinggi profitabilitasnya. Salah satu factor penting yang mempengaruhi profitabilitas adalah struktur dana yang dihimpun didominasi oleh dana mahal, maka cost of fund menjadi tinggi. Hal tersebut berdampak pada daya saing bank cenderung lemah, sehingga sulit untuk mendapatkan laba yang cenderung lemah, berakibat sulit untuk mendapatkan laba yang memadai (Firdaus, 2001:200).

Factor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas tersebut adalah sebagai berikut:

##### *1) Profit margin*

Profit margin merupakan perbandingan antara net income dengan revenue. Besarnya *net income* dan *revenue* tersebut akan dipengaruhi oleh besar-kecilnya pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh bank. Secara garis besar komponen pendapatan bank antara lain terdiri atas:

- a. Pendapatan bunga
- b. Feos atau komposisi atau jasa yang diberikan bank
- c. Keuntungan atas investasi portofolio

Dari komposisi pendapatan tersebut maka pendapatan bunga merupakan unsur pendapatan yang terbesar. Besar-kecilnya pendapatan bunga ini akan dipengaruhi antara lain oleh volume dan kualitas earnings assets serta tingkat bunganya. Sedangkan yang termasuk dalam komponen biaya bank secara garis besar antara lain terdiri atas:

- a. Biaya bunga yang harus dibayar kepada depositor
- b. Biaya-biaya yang berhubungan dengan gaji pegawai
- c. Biaya-biaya lainnya.

## 2) *Assets Utilization*

*Assets Utilization* merupakan perbandingan antara total revenue dengan total aset. Assets bank terdiri dari:

- a) *Earning assets*
- b) *Cash assets*
- c) *Fixed assets*

Apabila profit margin dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi bank dengan melihat pada besar kecilnya laba dalam hubungannya dengan pendapatan, sedangkan *assets utilization* untuk mengetahui efisiensi bank dengan melihat pada kecepatan perputaran daripada *operating assets*. Dengan *Assets Utilization* kita dapat melihat berapa besar pendapatan yang dihasilkan dari assets yang dimiliki oleh bank. Oleh karena itu makin tinggi tingkat profit margin atau *Assets Utilization* masing-masing atau keduanya akan mengakibatkan naiknya profitabilitas.

## 3) *Total Equity*

*Equity* adalah modal sendiri yang dimiliki oleh bank, yang terdiri atas:

- a) *Preferred stock*
- b) *Common stock*
- c) *Surplus*
- d) *Undivided profit*

Besarnya modal sendiri yang dimiliki oleh bank akan berpengaruh terhadap potensi pertumbuhan assets bank tersebut. Semakin besar modal sendiri yang dimiliki oleh bank maka potensi bank tersebut untuk tumbuh semakin besar pula. Pertumbuhan assets bank ini apabila diikuti oleh perbaikan kualitasnya maka akan berdampak terhadap profitabilitas yang akan dicapai oleh bank tersebut.

Berdasarkan factor-faktor tersebut di atas maka upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profitabilitas bank antara lain adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pendapatan (revenue) khususnya pendapatan bunga, dengan cara:
  - a. Memperbesar volume dan mengatur komposisi earning assets
  - b. Meningkatkan bunga kredit, dengan mempertimbangkan pasar
  - c. Mengintensifkan *fee base income*
  - d. Menggali sumber pendapat lainnya
2. menekan biaya-biaya khususnya biaya bunga dengan cara:
  - a. mengatur komposisi dan volume dana atau mengoptimalkan struktur sumber dana
  - b. mengendalikan tingkat suku bunga dana
  - c. menekan biaya-biaya non bunga dan biaya-biaya lainnya secara efisien.
3. menambah operating assets yang diikuti tercapainya pendapatan yang lebih tinggi

4. meningkatkan kualitas daripada assets yang dimiliki atau mengurangi aktiva-aktiva yang tidak produktif
5. memperkuat modal sendiri (equity).

#### **D. Kerangka Penelitian**

Modal bank merupakan hak pemilik bank kepada bank yang bersangkutan. Modal bank ini juga merupakan hutang bank kepada pemiliknya, oleh sebab itu disajikan sebagai komponen passive di sebelah kanan neraca. Modal bank merupakan modal awal pada saat pendirian bank yang jumlahnya ditetapkan dalam suatu ketentuan atau pendirian bank. Menurut N. Lapoliwa dan Daniel S (2000:137-142) adalah sebagai berikut:

“Jadi pada dasarnya, bank harus menciptakan kualitas aktiva produktif yang baik agar dapat menciptakan pendapatan yang meningkat dan dengan demikian laba usaha menjadi semakin besar. Laba usaha ini yang akan menjadi komponen yang akan memperbesar modal bank. Bila laba usaha setiap tahunnya besar, bila tidak semuanya dibagikan kepada pemegang saham, maka akan terjadi pemupukan laba yang ditahan yang semakin besar dari suatu periode ke periode lainnya. Dengan demikian ia akan memperbesar modal sehingga CAR semakin besar”

Menurut PSAK No.21 (2004:Par. 18-24)

“ekuitas merupakan bagian dari hak pemilik dalam perusahaan yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada, dan dengan demikian tidak merupakan ukuran nilai jual perusahaan tersebut. Pada dasarnya ekuitas berasal dari investasi pemilik dan hasil usaha perusahaan. Ekuitas akan berkurang terutama dengan adanya penarikan kembali penyertaan oleh pemilik, pembagian keuntungan atau karena kerugian”

Sedangkan menurut N. Lapoliwa dan Daniel S (2000:146):

“salah satu bentuk penanaman uang yang dilakukan oleh suatu bank adalah penanaman dalam bentuk surat-surat berharga yaitu instrumen-instrumen yang ada dalam pasar uang. Penanaman ini bersifat sementara dan dimaksudkan untuk dijual kembali setelah diproyeksikan adanya keuntungan dari surat berharga tersebut”

Bank-bank diharapkan untuk memiliki modal yang cukup dalam upaya melindungi dari risiko yang mungkin timbul menjalankan kegiatan usahanya. Sesuai dengan ketentuan, sejak akhir bulan desember 2001 yang lalu bank wajib menyediakan total modal sekurang-kurangnya sebesar 8 % dari aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). ATMR terdiri dari aktiva neraca yang diberikan bobot sesuai kadar resiko kredit yang melekat pada setiap pos aktiva, dan beberapa pos dalam kewajiban komitmen dan kontijensi (*off-balanced sheet*) yang diberikan bobot dan sesuai dengan kadar resiko kredit yang melekat pada masing-masing pos setelah terlebih dahulu diperhitungkan dengan bobot faktor konversi.

Kecukupan modal (CAR) merupakan salah satu faktor penentuan besarnya volume kredit yang disalurkan kepada masyarakat dan dunia usaha. Setiap bank yang beroperasi di Indonesia diwajibkan untuk memelihara Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) sekurang-kurangnya 8 %. Minimum Capital Adequacy Ratio (CAR) sebesar 8% ini, dari waktu ke waktu akan disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan perbankan yang terjadi, dengan tetap mengacu pada standar internasional yaitu Banking for international settlement (BSI) yang berpusat di Geneva. Menurut Z. Dunil dalam “Risk-based Audit” (2005:179-191):

“Bank umum bebas dalam memberikan kredit artinya tidak ditetapkan plafon atau total limit bagi bank umum dalam menyalurkan kredit sepanjang tetap dalam rambu yang ditetapkan dalam peraturan yang ditetapkan oleh Banking Supervisor. Rambu tersebut merupakan patokan umum yang tidak secara eksplisit mengatur bank umum dalam pemberian kreditnya namun secara tidak langsung menjadi pedoman dalam melangkah dibidang perkreditan. Rambu tersebut adalah capital Adequacy Ratio atau Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM)”

Pengertian CAR menurut Lukman Dendawijaya (2005:121) adalah:

”CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit penyertaan surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, Capital Adequacy Ratio adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan”

Semakin besar CAR maka keuntungan bank juga akan semakin besar.

Dengan kata lain, semakin kecil resiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. Seperti diketahui bahwa CAR juga disebut dengan rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris bank. Dengan demikian, manajemen bank perlu untuk mempertahankan atau meningkatkan nilai CAR sesuai dengan ketentuan Bank Sentral (minimal 8%) karena dengan modal yang cukup maka bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman.

Secara lebih luas profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber dana yang dimilikinya. Profitabilitas perusahaan dapat dinilai melalui rasio profitabilitas, rasio profitabilitas yang relevan dalam penelitian ini adalah net Income Margin (NIM), karena NIM sangat penting dalam mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko tingkat bunga (*interest rate risk*). Variasi nilai NIM mengindikasikan kondisi posisi asset dan liabilities terhadap perubahan suku bunga. Nilai NIM harus cukup tinggi untuk dapat meng-cover biaya-biaya seperti

provision for loan losses, securities losses dan pajak. Menurut Lukman Denda wijaya pengertian net profit margin (2005:120) adalah:

”*net profit margin* adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya”

Sebagaimana halnya dengan perhitungan rasio NPM pun mengacu kepada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam praktiknya memiliki berbagai risiko, seperti risiko kredit (kredit bermasalah dan kredit macet), bunga (*negative spread*), kurs valas (jika kredit diberikan dalam bentuk valas), dan lain-lain.

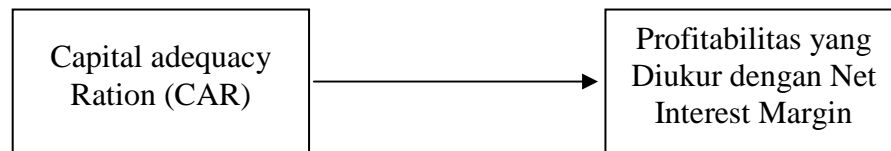
Bagi bank masalah profitabilitas merupakan hal yang penting disamping masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan suatu ukuran bahwa suatu perusahaan telah bekerja secara efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan modal atau kekayaan yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut, atau dengan kata lain yaitu menghitung profitabilitas.

Analisis profitabilitas ini penting untuk diamati mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus sumber pembiayaan perusahaan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia perihal Tata Cara Penilaian kesehatan bank Umum, faktor Profitabilitas mempunyai bobot penilaian sebesar 10 % atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa nilai profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap sehat tidaknya sebuah bank sebesar 10%. Meskipun bobot faktor profitabilitasnya hanya sebesar 10% namun tetap saja pengaruh baik buruknya profitabilitas akan menentukan tingkat kesehatan sebuah bank secara keseluruhan.

Untuk melihat kerangka penelitian, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**



### E. Konsep Islam terkait dengan Penelitian

Perencanaan atau *planning* adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar mendapat hasil yang optimal. Oleh karena itu, perencanaan merupakan sebuah keniscayaan, sebuah keharusan disamping sebagai kebutuhan.

Allah swt menciptakan alam semesta dengan hak dan perencanaan yang matang dan disertai dengan tujuan yang jelas.

Firman Allah dalam Al-Qur'an surat shaad Ayat-27, yang berbunyi:



Artinya: “Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.” (QS. Shaad Ayat-27)

Makna batil pada ayat di atas adalah sia-sia tanpa tujuan dan perencanaan.

Perencanaan sesungguhnya merupakan aturan dan kegunaan Allah. Segala sesuatu telah direncanakan, tidak ada sesuatu pun yang tidak direncanakan. Bahkan usia manusia juga direncanakan. Jika Allah saja telah menyusun perencanaan dalam



segala sesuatu, maka kita pun harus menyusun perencanaan yang matang dalam melakukan pekerjaan.

Sedangkan perencanaan merupakan salah satu dari kegiatan-kegiatan pokok yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam usahanya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, untuk berkembang dan mendapatkan laba. Berhasil tidaknya dalam pencapaian tujuan perusahaan tergantung pada keahlian mereka dibidang pemasaran, produksi, keuangan maupun bidang lain. Selain itu juga tergantung pada kemampuan mereka untuk mengkombinasikan fungsi-fungsi tersebut agar organisasi dapat berjalan lancar

#### **F. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian yang dilakukan pada PT. Bank Riau sebagai berikut:

Ha : Diduga Rasio Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh terhadap Profitabilitas

PT. Bank Riau

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian.**

Untuk mendapatkan data yang diperlukan sehubungan dengan penyusunan skripsi ini, Penulis melaksanakan penelitian pada PT. Bank Riau, yang sebelumnya Bank Riau bernama Bank Pembangunan Daerah Riau yang merupakan kelanjutan kegiatan usaha dari PT. Baperi (PT. Bank Pembangunan Daerah Riau) yang didirikan berdasarkan Akte Notaris Syawal Sutan Diatas No.1 tanggal 2 Agustus 1961, dan izin Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor BUM 9-4-45 tanggal 15-08-1961. Namun dalam perjalanannya, PT. Baperi tidak dapat melaksanakan kegiatan usahanya sebagaimana syarat-syarat yang dikehendaki Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1962 tersebut. Selanjutnya dengan Surat Keputusan Gubernur KDH. Tk.I Riau No. 51/IV/1966 tanggal 01 April 1966 segala kegiatan PT. BAPERI dinyatakan berakhir, seluruh aktiva dan pasiva PT. Baperi dilikuidasi dan kemudian didirikan Bank Pembangunan Daerah Riau yang baru, sesuai dengan Undang-Undang No. 13 tahun 1962 tentang Bank Pembangunan Daerah. Terhitung tanggal 01 April 1966 secara resmi kegiatan Bank Pembangunan Daerah Riau dimulai dengan status sebagai Bank Milik Pemerintah Daerah Riau.

Dengan berbagai perubahan dan perkembangan kegiatan bank, sejak tahun 1975 status pendirian Bank Pembangunan Daerah Riau disesuaikan dengan Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Riau Nomor 10 Tahun 1975, yang kemudian diatur kembali dengan Peraturan Daerah Tingkat I Riau Nomor 18 tahun 1986 berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1962. Status pendirian

Bank Pembangunan Daerah Riau diatur dan disesuaikan dengan Peraturan Daerah No. 14 tahun 1992 tentang Bank Pembangunan Daerah Riau berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Terakhir dengan Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Riau Nomor 5 Tahun 1998 Tentang Perubahan Pertama Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Riau Nomor 14 Tahun 1992 tentang Bank Pembangunan Daerah Riau.

Selanjutnya Bank Pembangunan Daerah Riau disetujui berubah status dari Perusahaan Daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas (PT) sesuai hasil Keputusan RUPS tanggal 26 Juni 2002 yang dibuat oleh notaris Ferry Bakti, SH dengan Akta Nomor 33, yang kemudian ditetapkan dengan Peraturan Daerah Nomor 10 tahun 2002 tanggal 26 Agustus 2002 dan telah diundangkan dalam Lembaran Daerah Provinsi Riau Tahun 2002 Nomor 50. Perubahan Bentuk Hukum tersebut telah dibuat dengan Akta Notaris Muhammad Dahad Umar, SH Notaris di Pekanbaru nomor 36 tanggal 18 Januari 2003 yang telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dan HAM dengan Surat Keputusan Nomor:C-09851.HT.01.01.TH.2003 tanggal 5 Mei 2003. Perubahan badan hukum tersebut telah disahkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) tanggal 13 Juni 2003 yang dituangkan di dalam Akta Notaris No. 209 tanggal 13 Juni 2003 Notaris Yondri Darto, SH, Notaris di Batam, dan telah pula mendapat persetujuan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia nomor 5/30/KEP.DGS/2003 tanggal 22 Juli 2003

Perkembangan Bank Riau sejak diberlakukannya otonomi daerah telah menjadi sebuah fenomena tersendiri sepanjang sejarah berdirinya. Peningkatan aset yang terus melambung sebagai akibat peningkatan pendapatan daerah memberikan dampak Bank Riau telah diperhitungkan di kancah evolusi dunia

perbankan. Pertumbuhan ini dirasakan masih belum cukup, Bank Riau seharusnya mampu lebih banyak berbuat di saat kondisi keuangan dan kesehatannya dalam kondisi prima.

Dalam rangka mengemban amanat Para Pemegang Saham yang diwujudkan dalam Visi Bank Riau yaitu “Sebagai perusahaan Perbankan yang mampu berkembang dan terkemuka di daerah, memiliki manajemen yang profesional dan mendorong pertumbuhan perekonomian daerah sehingga dapat memberdayakan perekonomian rakyat” Untuk itu dilakukan upaya pembangunan pondasi bisnis guna meningkatkan kemampuan dengan mendorong inovasi dan memperkuat posisi serta lebih mempercepat pertumbuhan demi mencapai visi yang telah ditetapkan

## **B. Jenis dan Sumber data**

Data yang digunakan oleh peneliti adalah data sekunder. Menurut Rasyad (2003:12) yang dimaksud data sekunder adalah data yang dikumpulkan pada suatu waktu tertentu yang bisa menggambarkan keadaan/kegiatan pada waktu tersebut, data ini diperoleh dari bahan-bahan yang berhubungan dengan penelitian, yaitu:

- a. Data yang diperoleh oleh penulis untuk mendukung penelitian, seperti laporan keuangan bank yang dipublikasikan dan diolah sesuai dengan kebutuhan penelitian, dan literature-literatur lain yang berhubungan dengan penelitian.
- b. Laporan Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, yang terdapat pada laporan Bank Indonesia yang dipublikasikan.
- c. Internet, [www.bankriau.co.id](http://www.bankriau.co.id) dan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

### **C. Populasi dan Sampel**

#### **1) Populasi**

Populasi adalah keseluruhan (*totality*) objek psikologis (*psychological objects*) yang dibatasi oleh kriteria tertentu. Definisi lain menyebutkan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002:115). Karena penelitian ini penelitian data sekunder maka populasi dalam penelitian ini adalah berupa data CAR dan NIM dari tahun 2003, 2004, 2005, 2006, 2007 dan 2008

#### **2) Sampel**

Sampel dari penelitian ini adalah semua populasi dijadikan sample, adapun teknik pengambilan sample metode sensus. Jadi penelitian ini menggunakan data CAR dan NIM pada PT. Bank Riau Cabang Utama Pekanbaru dari tahun 2003, 2004, 2005, 2006, 2007, dan 2008.

### **D. Definisi Operasional Variabel**

Berdasarkan judul Penelitian ini “Pengaruh Ratio Kecukupan Modal (Capital Adequacy Ratio) terhadap Profitabilitas yang Diukur dengan Net Interest Margin (NIM) pada PT. Bank Riau (study Study Empiris dari tahun 2003 – 2008), maka definisi operasional variable sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Operasional Variabel**

<b>Variabel</b>	<b>Konsep Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala</b>
<b>Capital Adequacy Ratio (X)</b>	Rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko Sumber; Lukman Dendawijaya (2001;107)	$\frac{Modal}{ATMR}$	Rasio
<b>Tingkat Profitabilitas /Net Interest Margin (Y)</b>	Kemampuan bank dalam mengelola tingkat risiko bunga Sumber; Taswan (2006 ; 401)	$\frac{Pendapatan Bunga Bersih}{Aktiva Produktif}$	Rasio

Sumber : dendawijaya (2001:107) dan Taswan (2006:401)

### **E. Metode Pengumpulan data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

Metode dokumentasi digunakan sebagai dasar menganalisis data. Dalam hal ini dokumentasinya berupa data informasi keuangan maupun data lain yang mendukung. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengungkap perhitungan rasio keuangan dalam hal ini ialah CAR dan profitabilitas (NIM).

### **F. Teknik Analisis Data**

#### **1) Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif merupakan analisis yang berguna untuk menggambarkan besar kecilnya tingkat variabel (independen dan dependen) dalam tahun penelitian

## **2) Uji Kualitas Data**

### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas data dilakukan untuk menguji kenormalan distribusi data, dimana data yang normal atau berdistribusi normal akan memusatkan pada nilai rata-rata dan median. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui seberapa besar data terdistribusi secara normal dalam variabel yang digunakan di dalam penelitian ini. Data yang baik dapat dipakai dalam suatu penelitian adalah data yang telah terdistribusi secara normal.

Uji normalitas ini dapat dilakukan dengan melihat pada grafik distribusi normalitas serta melakukan pengujian Kolmogorov-Smirnov, dengan kriteria pengujian :

- a) Angka signifikansi (Sig.)  $> 0,05$  maka data terdistribusi normal,
- b) Angka signifikansi (Sig.)  $< 0,05$  maka data tidak terdistribusi normal.

### **b. Asumsi Klasik**

#### **1) Uji Multikolinieritas**

Salah satu asumsi klasik adalah tidak terjadinya multikolinieritas diantara variabel-variabel bebas yang berada dalam satu model. Artinya antar variabel independen yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna. Apabila hal ini terjadi antara variabel bebas itu sendiri saling berkorelasi, sehingga dalam hal ini sulit diketahui variabel bebas mana yang mempengaruhi variabel terikat. Salah satu cara untuk

mendeteksi kolinieritas dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan lawannya *variance inflation factor* (VIF).

Jika nilai tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 maka disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam regresi (Ghozali, 2004:57)

## 2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilihat sebaran titik pada grafik *scatterplot*. Dari grafik *scatterplot* jika terlihat titik-titik menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi (Ghozali, 2004:79)

## 3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antar anggota serangkaian observasi yang diurutkan, menurut waktu (*data time series*) atau ruang (*data cross section*). Beberapa faktor yang menyebabkan adanya autokorelasi adalah tidak dimasukkannya variabel bebas yang lain, misalnya pada suatu model regresi yang seharusnya model tersebut terdiri dari tiga variabel bebas dan satu variabel terikat, dalam pembuatan model dimasukkan dua variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi atau tidak dalam suatu model regresi dilakukan dengan menggunakan Durbin Watson (Algifari, 2000:89). Cara pengujiannya dengan membandingkan nilai Durbin Watson (dw) dengan  $dl$  dan  $du$  tertentu



### 3) Analisis Regresi Sederhana

Yaitu metode yang dilakukan dengan cara mengukur tingkat pengaruh antara variabel terikat dengan variabel bebas dengan menggunakan rumus regresi sederhana, yaitu :

$$Y = a + bx + e$$

Keterangan :

Y = Variabel terikat, yaitu profitabilitas yang diukur dengan selisih bunga Bersih (NIM)

a = Konstanta.

b = Koefisien regresi

x = Variabel bebas, yaitu Rasio Kecukupan Modal (CAR)

e = Standar Error (0,05=5%)

Dimana nilai a dan b dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut: (Hasan, 2002: 56)

$$a = \bar{Y} - b\bar{X}$$

$$b = \frac{\sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Sementara untuk melihat kuat lemahnya hubungan antara pengaruh Rasio Kecukupan Modal (CAR) terhadap Profitabilitas digunakan koefisien korelasi dapat digunakan persamaan berikut: (Hasan, 2002: 56)

$$r = \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{\left\{ n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2 \right\} \left\{ n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2 \right\}}}$$

Dimana: r = koefisien korelasi

X = Variabel bebas, yaitu Rasion Kecukupan Modal (CAR)

$Y$  = Variabel terikat, yaitu Profitabilitas

$n$  = Jumlah sampel

Nilai  $r$  berkisar antara -1 dengan + 1 ( $-1 \leq r \leq 1$ ), bila hasil perhitungan mendekati 1 berarti antara Rasio Kecukupan Modal (CAR) dengan profitabilitas terdapat hubungan kuat positif, dan jika mendekati -1 berarti terdapat hubungan kuat negatif diantara kedua variabel dan begitu juga sebaliknya.

#### **4) Pengujian Hipotesis**

Untuk memperoleh kesimpulan dari analisis regresi maka terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis. Hal ini dilakukan karena koefisien regresi maupun koefisien yang diperoleh merupakan hasil pengamatan sampel. Untuk analisis regresi sederhana pengujian hipotesisnya dilakukan secara parsial dan simultan. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dibahas pengujian-pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini.

##### **a. Uji T (Uji Parsial)**

Pengujian ini bertujuan untuk memastikan apakah variabel independen yang terdapat dalam persamaan terdapat secara individu berpengaruh terhadap nilai variabel dependen. Uji T dilakukan dengan membandingkan  $T$  hitung dengan  $T$  tabel pada tingkat signifikan 10% dan derajat kebebasan  $df = n - k - 1$

##### **b. Uji F (F Test)**

Uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel bebas secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Untuk membuktikan hal tersebut maka dilakukan uji F.

**c. Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui berapa besar pengaruh bebas (X) terhadap variable terikat (Y) atau dengan kata lain untuk mengetahui berapa % pengaruh rasio kecukupan modal (CAR) terhadap profitabilitas. Koefisien determinasi di beri simbol R, dihitung dengan cara mengkuadratkan nilai r. Dengan demikian nilai koefisien determinasi dapat dicari dengan rumus :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan: R = Koefisien Determinasi

$R^2$  = Kuadrat dari nilai koefisien korelasi product moment

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Populasi dan Sampel dari Tahun 2003 – 2008**

Berikut ini merupakan data tahun sampel yang diolah menggunakan program bantuan SPSS 16.0:

**Tabel 4.1**  
**Data Tahun Sampel Penelitian**

<b>Tahun</b>	<b>CAR (X)</b>	<b>NIM (Y)</b>
2003	31.34 %	5,87 %
2004	28.98 %	5,53 %
2005	24.83 %	6,27 %
2006	30.54 %	6,92 %
2007	31.81 %	5,07 %
2008	24.03 %	6,06 %

Sumber: Bank Riau, 2009

Dari tabel diatas bahwa tahun yang dijadikan sampel sebanyak 6 tahun dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2008. selanjutnya tahun sampel diolah menggunakan program bantuan SPSS 16.00 untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap profitabilitas yang diukur melalui Net Interest Margin

#### **B. Analisis Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan.

Sesuai dengan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia maka setiap bank diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 4% bagi bank

pemerintah dan bank swasta serta 8% bagi Bank Pembangunan Daerah. Perhitungan untuk mendapatkan CAR tersebut adalah ditentukan dengan cara membandingkan antara modal inti ditambah modal pelengkap bagi aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR).

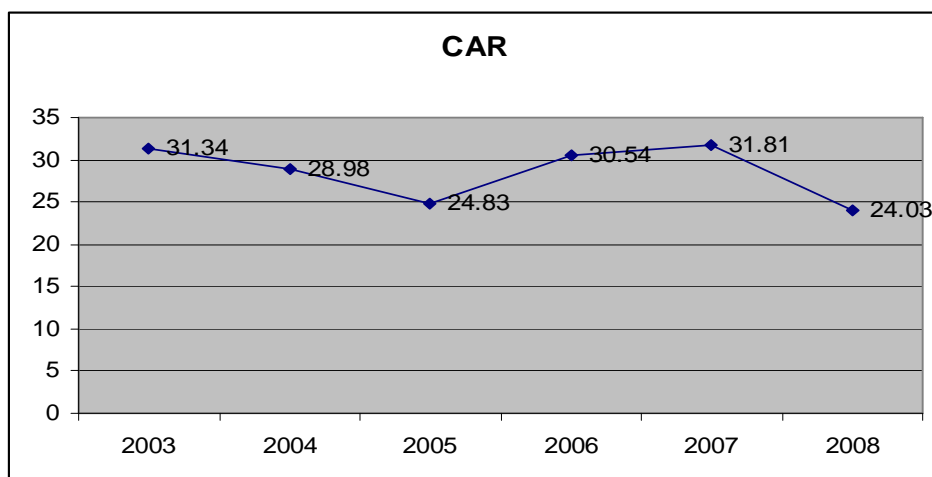
CAR merupakan Indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko, yang dapat diketahui melalui perbandingan antara modal dan ATMR. Berikut Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT. Bank Riau dari tahun ke tahun pada tabel dan grafik dibawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Perkembangan CAR PT. Bank Riau Periode 2003 - 2008**

Tahun	CAR
2003	31.34 %
2004	28.98 %
2005	24.83 %
2006	30.54 %
2007	31.81 %
2008	24.03 %

Sumber: Bank Riau, 2009

**Grafik 4.1**  
**Perkembangan CAR PT. Bank Riau Periode 2003 - 2008**



Realisasi CAR pada tahun 2004 mengalami penurunan sebesar 2,36 atau perubahan menjadi 28,98 dibandingkan tahun 2003. hal ini disebabkan oleh penurunan Aktiva tetap terhadap modal turun. Hal yang sama terjadi pada tahun berikutnya yakni pada 2005 menurun 4,15% atau perubahan menjadi 24,03% hal ini juga disebabkan karena penurunan aktiva terhadap modal sebesar 0,93%. Sedangkan pada tahun 2006 terjadi peningkatan CAR sebesar 6,51% atau perubahan sebesar 30,54%. Pada tahun 2007 naik tipis sebesar 1,27% atau perubahan menjadi 31,81% dan pada tahun 2008 terjadi penurunan yang cukup drastic dengan perubahan sebesar 7,78 % atau menjadi 24,03 hal disebabkan karena penurunan aktiva terhadap modal dari tahun 2007 ke 2008 sebesar 2,20% yang tentunya mengakibatkan penurunan CAR.

### **C. Analisis Perkembangan *Net Interest Margin***

*Net interest Margin* merupakan rasio kinerja bank yang mengukur seberapa besar profitabilitas yang diperoleh oleh suatu bank dengan membandingkan antara pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif. Tujuan dari *Asset Liabilities Management* (ALM) biasanya diinterpretasikan dalam target Net Interest Margin (NIM). Untuk mengukur kinerja ALM, standar industri yang digunakan adalah Net Interest margin, yang dinyatakan juga sebagai Net Interest Income (NII) dibagi dengan rata-rata total aset. Karena NII sebanding dengan pendapatan bunga (interest Income) dikurangi biaya bunga (*interest expense*).

Berikut ini perkembangan dari pendapat bunga bersih aktiva produktif dan net interest Margin pada PT. Bank Riau dari tahun ke tahun pada tabel dan grafik dibawah ini:

**Tabel 4.3**  
**Perkembangan NIM PT. Bank Riau Periode 2003 - 2008**

<b>Tahun</b>	<b>Pendapatan Bunga Bersih (dalam Jutaan Rupiah)</b>	<b>Aktiva Produktif Bersih (dalam Jutaan Rupiah)</b>	<b>NIM</b>
2003	195,515	3,722,608	5,87 %
2004	195,515	4,985,334	5,53 %
2005	320,359	7,544,691	6,27 %
2006	632,579	12,744,246	6,92 %
2007	534,975	10,526,759	5,07 %
2008	680.459	12,855,090	6,06 %

Sumber: Laporan Keuangan Bank Riau

**Grafik 4.2**  
**Pendapatan Bunga bersih PT. Bank Riau Periode 2003 – 2008**



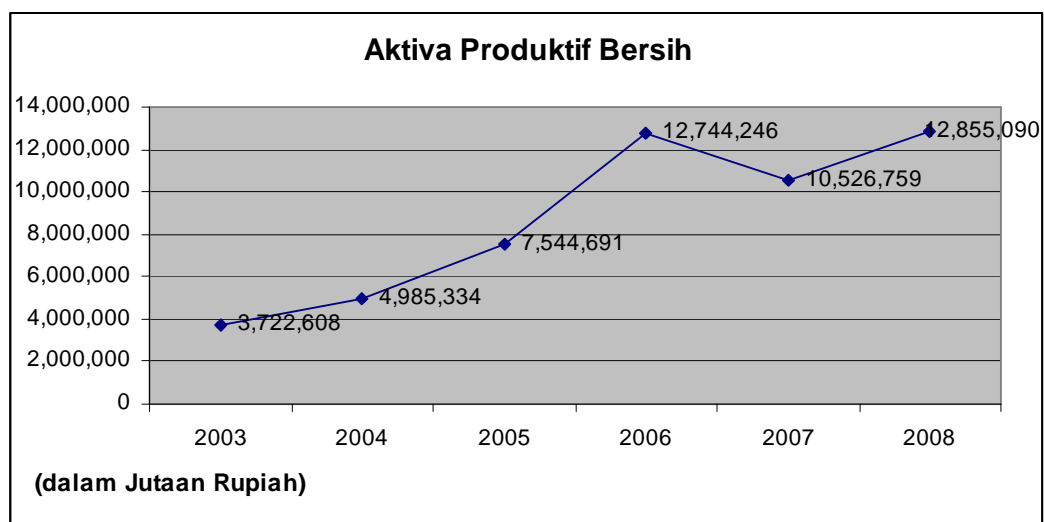
Sumber: Laporan Keuangan Bank Riau

Dari grafik di atas bahwa terlihat pendapatan bunga bersih secara keseluruhan mengalami peningkatan. Peningkatan bunga bersih dari tahun 2004 ke tahun 2005 disebabkan terjadinya peningkatan pendapatan bunga sebesar

128,844 juta rupiah 63,87%. Pada tahun 2006 mengalami peningkatan pendapatan bunga sebesar 312,220 juta rupiah atau naik 97,46% menjadi 632,579 juta rupiah. Pada tahun 2007 terjadi penurunan pendapatan bunga bersih sebesar 97,604 juta rupiah atau sebesar 15,43% penurunan ini disebabkan bersamaan penurunan pendapatan operasional. Sedangkan pada tahun 2008 terjadi peningkatan pendapatan bunga bersih sebesar 27,19 % atau naik 145,484 juta rupiah menjadi 680,459 juta.

**Grafik 4.3**

**Perkembangan Aktiva Produktif Bersih PT. Bank Riau Periode 2003 – 2008**



**Sumber: Laporan Keuangan Bank Riau**

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa aktiva poduktif secara keseluruhan mengalami peningkatan. Peningkatan aktiva produktif lebih disebabkan terjadinya peningkatan sertifikat Bank Indonesia, Giro pada bank lain serta kredit yang diberikan pada tahun 2004 peningkatan aktiva produktif terjadi karena adanya peningkatan pada giro bank lain serta peningkatan kredit yang diberikan 1,262,726 juta rupiah atau meningkat sebesar 33,92%. Pada tahun 2005 juga meningkat menjadi 7,544,691 dengan jumlah peningkatan sebesar 2,559,357 juta

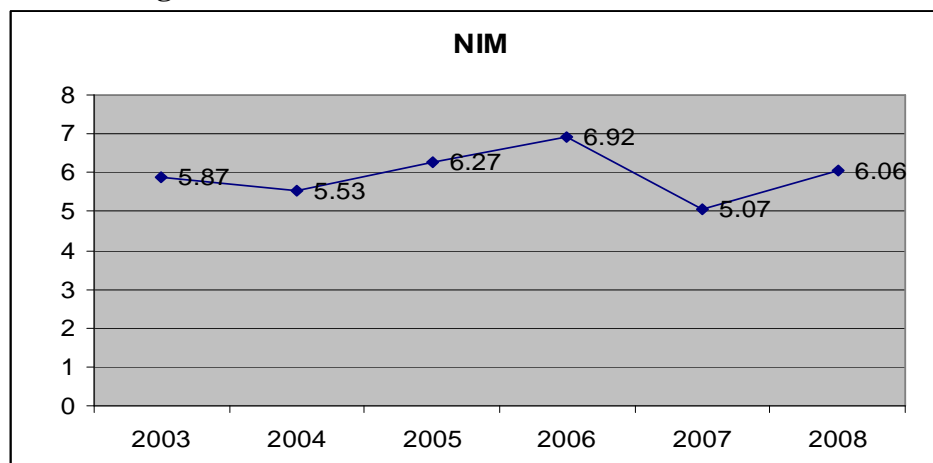


rupiah atau sebesar 51,34% peningkatan ini disebabkan akibat terjadinya peningkatan pada komponen giro pada Bank Indonesia..

Pada tahun 2006 terus mengalami peningkatan aktiva produktif sebesar 68,92% atau sebesar 5,199,555 juta rupiah, peningkatan yang signifikan ini disebabkan oleh pada komponen kredit yang diberikan. Pada tahun 2007 terjadi penurunan aktiva produktif yakni sebesar 2,217,487 juta rupiah atau 17,40% dari tahun sebelumnya, penurunan pada tahun 2007 disebabkan oleh turunnya penempatan giro-giro pada bank lain yang berakibat pada penurunan aktiva produktif. Pada tahun 2008 terjadi peningkatan yakni sebesar 2,328,331 juta rupiah atau 22,12 persen dari tahun sebelumnya peningkatan ini disebabkan naiknya komponen giro antar bank, kredit yang dikururkan, serta penambahan penyertaan modal.

**Grafik 4.4**

**Perkembangan Profitabilitas NIM PT. Bank Riau Periode 2003 – 2008**



Sumber: Laporan Keuangan Bank Riau

Dari grafik tersebut diatas terlihat bahwa Net Interest margin (NIM) mengalami penurunan dan peningkatan yang tidak begitu besar dan relatif linier atau stabil. Penurunan NIM pada tahun 2004 disebabkan terjadinya penurunan

aktiva produktif yang bermasalah, penurunan sebesar 0,43% dari tahun 2003 juga disebabkan akibat tidak naik pendapatan bunga. Pada tahun 2005 profitabilitas NIM mengalami kenaikan 0,74% hal ini disebabkan karena naik pendapatan bunga bersih sebesar 51,34% dari tahun 2004. pada tahun 2006, NIM meningkat sebesar 0,65% dari tahun 2005, hal ini disebabkan karena peningkatan pendapatan bunga bersih yang mencatatkan kenaikan 5,199,555 juta rupiah.

Pada tahun 2007 terjadi penurunan NIM sebesar 1,85% dari tahun 2006 penurunan ini disebabkan karena penurunan pendapatan bunga bersih dan aktiva produktif. Pada tahun 2008, NIM pada Bank Riau mengalami peningkatan 0,99 % menjadi 6,06%, kenaikan ini juga disebabkan peningkatan pendapatan bunga bersih sebesar 145,484 juta rupiah dan kenaikan aktiva produktif sebesar 2,328,331 juta rupiah.

#### **D. Uji Normalitas Data**

Uji normalitas data dilakukan untuk menguji kenormalan distribusi data, dimana data yang normal atau berdistribusi normal akan memusatkan pada nilai rata-rata dan median. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui seberapa besar data terdistribusi secara normal dalam variabel yang digunakan di dalam penelitian ini. Data yang baik dapat dipakai dalam suatu penelitian adalah data yang telah terdistribusi secara normal.

Uji normalitas ini dapat dilakukan dengan melihat pada grafik distribusi normalitas serta melakukan pengujian Kolmogorov-Smirnov, dengan kriteria pengujian :

- a) Angka signifikansi (Sig.) > 0,05 maka data terdistribusi normal,

b) Angka signifikansi (Sig.) < 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

Jika variabel memiliki sebaran data yang tidak terdistribusi normal, maka dilakukan penyisihan data yang menyebabkan terjadinya ketidaknormalan data (outlier).

Berikut adalah hasil perhitungan uji normalitas data berdasarkan Software bantu SPSS 16.0 for Windows:

**Tabel 4.4**  
**Pengujian Normalitas One Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

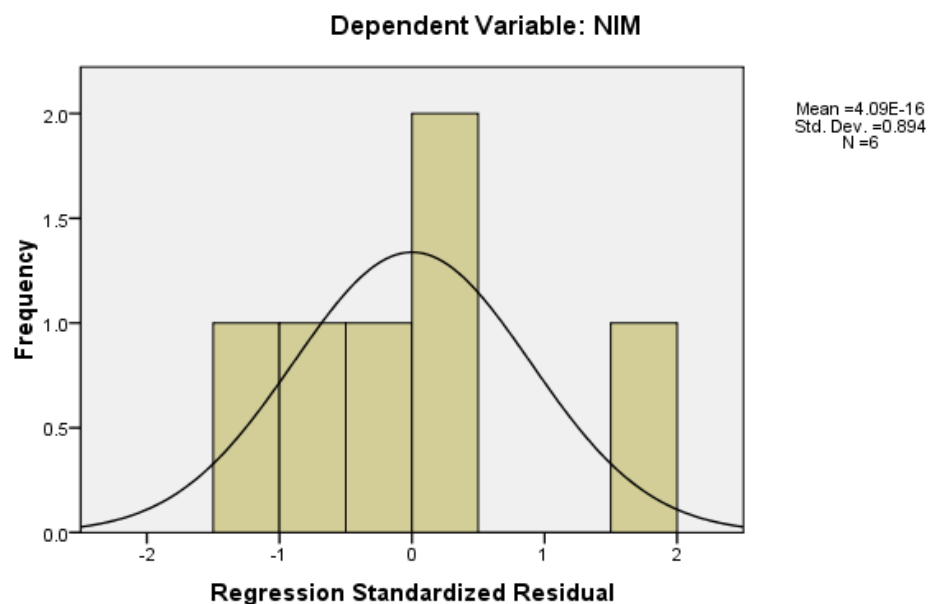
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		CAR	NIM
N		6	6
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	28.5883	5.9533
	Std. Deviation	3.37095	.63443
Most Extreme Differences	Absolute	.219	.142
	Positive	.201	.142
	Negative	-.219	-.114
Kolmogorov-Smirnov Z		.536	.348
Asymp. Sig. (2-tailed)		.936	1.000
a. Test distribution is Normal.			

Sumber : Data Olahan, 2009

Dari tabel diatas diperoleh hasil bahwa seluruh tingkat signifikansi pada variabel-variabel penelitian adalah terdistribusi normal, hal ini dapat dilihat dari besarnya tingkat signifikansi yang terjadi seluruh variabel berkisar diatas  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan sampel penelitian berdistribusi normal pada taraf tingkat kesalahan 5%.

Berdasarkan tampil histogram, maka diperoleh grafik terdistribusi normal untuk variabel-variabel penelitian ini dimana grafik ini menunjukkan komposisi sebaran data di dalam lengkung kurva terdistribusi normal. Data yang berada dalam lengkung kurva tersebut menunjukkan sampel penelitian terdistribusi normal.

**Grafik 4.5**  
**Diagram Histogram**



Sumber : Data Olahan, 2009

#### **E. Hasil Statistik Deskriptif**

Hasil statistik deskriptif terhadap variabel independen (Capital Adequacy Ratio) dan variabel dependen (Net Interest Margin) ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.5****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	6	24.03	31.81	28.5883	3.37095
NIM	6	5.07	6.92	5.9533	.63443
Valid N (listwise)	6				

Sumber : Data Olahan, 2009

Berdasarkan output SPSS ini dari 6 sampel, terlihat nilai CAR memiliki rata-rata sebesar 28,5883 (28,58%) dengan standar deviasi 3,3425, sedangkan nilai NIM memiliki nilai rata-rata sebesar 5,9533 (5,95%) dengan standar deviasi sebesar 0,63443.

#### F. Analisis Korelasi

**Tabel 4.6****Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.283 <sup>a</sup>	.080	-.150	.68023	.080	.349	1	4	.586

a. Predictors: (Constant), CAR

b. Dependent Variable: NIM

Sumber : Data Olahan, 2009

Berdasarkan tabel diatas, pada kolom R menunjukkan korelasi atau hubungan yang lemah antara variabel dependen dan variabel independent yaitu sebesar 28,3 %. Sedangkan pengaruh X terhadap Y dapat dilihat dari kolom R Square sebesar 0,080 yang artinya prngaruh CAR terhadap NIM sebesar 0,8 dan sisanya yaitu sebesar 99,2 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam penelitian.

## G. Analisis Persamaan Regresi

Berdasarkan asumsi-asumsi klasik yang menyebutkan bahwa di dalam membentuk suatu persamaan regresi, dimana kondisi penaksiran parameter dan koefisien tidak bisa dan mendekati kondisi yang sesungguhnya, maka perlu dilakukan pengujian terhadap normalitas data serta menguji ada tidaknya pelanggaran-pelanggaran asumsi klasik yang mendasari model persamaan regresi tersebut.

Pada bagian ini model regresi diterapkan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap profitabilitas *Net Interest Margin (NIM)*. Pada model regresi sederhana ini menggunakan SPSS 13.0. *for windows* dan pada regresi menggunakan metode *enter*. Metode *enter* adalah metode yang memasukkan semua variabel independen dalam persamaan regresi. Variabel-variabel dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Maka dapat ditulis model regresi sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Koefisien Regresi**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.478	2.595		2.882	.045
CAR	-.053	.090	-.283	-.591	.586

a. Dependent Variable: NIM

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka diperoleh suatu persamaan regresi sebagai berikut :  $Y = 7.478 + (-0.053x)$

Dengan interpretasi bahwa ketika  $X = 0$ ,  $Y = 7.478$  dan ketika  $X$  naik sebesar satu-satuan maka  $Y$  akan turun sebesar 0,053 satuan dengan kondisi variabel lain konstan.

## H. Pengujian Hipotesis penelitian

Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar  $\alpha = 5\%$ . Pengujian hipotesis secara simultan dapat dilihat dari tabel ANOVA. Dalam menggunakan perhitungan SPSS dalam uji hipotesis adalah sebagai berikut:

$H_0 : r = 0$  dimana Capital Adequacy Rasio ( $X$ ) tidak berpengaruh terhadap Net Interest Margin ( $Y$ )

$H_1 : r \neq 0$  dimana Capital Adequacy Rasio ( $X$ ) berpengaruh terhadap Net Interest Margin ( $Y$ )

Hasil pengujian adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.8**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.162	1	.162	.349	.586 <sup>a</sup>
	Residual	1.851	4	.463		
	Total	2.013	5			

a. Predictors: (Constant), CAR

b. Dependent Variable: NIM

**Sumber : Data Olahan, 2009**

Berdasarkan tabel diatas, maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh CAR terhadap NIM karena tingkat signifikansi uji  $F > \alpha$  (0.05) yaitu sebesar 0,586 atau  $H_0$  diterima sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Capital Adequacy Ratio tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan Net Interest Margin pada PT. Bank Riau.

Ada satu hal yang dapat diduga menjadi alasan mengapa CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan NIM. Pencatatan dalam Rasio Faktor yang menyebabkan CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas adalah berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa perhitungan CAR perbankan terjadi setelah unsur kredit bermasalah dan kredit macet tidak dicatat dalam pembukuan bank, angka kredit bermasalah dan kredit macet yang tidak dicatatkan dalam pembukuan cukup signifikan jumlahnya apabila dibandingkan dengan kredit yang ada di bank-bank. Dengan tidak dicatatnya kredit bermasalah dan kredit macet dalam pembukuan bank sebagai unsur pembentuk CAR, maka angka CAR yang didapatkan bukanlah angka yang sebenarnya

Secara teori hal ini dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kecukupan modal tertentu yang dimiliki Bank Riau untuk membiayai kegiatan usaha bank khususnya dalam pemberian kredit dan investasi dengan berbagai ekspansi kredit yang terjadi, tidak berakibat pada tercapai peningkatan profit bank yang optimum yakni salah satunya dengan peningkatan pendapatan bunga. Dimana nilai Net Interest Margin digunakan untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola resiko tingkat bunga tidak dikelola dengan baik



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada PT. Bank Riau. Periode 2001-2005 mengenai pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas PT. Bank Riau. maka dapat disusun simpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT. Bank Riau. Selama periode 6 tahun relatif stabil mulai dari tahun 2003 sebesar 31,14 %, dan menurun pada tahun 2008 menjadi 24.03% yang mana hal ini sebagian besar disebabkan oleh penurunan modal dan juga terjadinya ekspansi kredit.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan Net Interest Margin (NIM) pada PT. Bank Riau, selama periode 6 tahun pada tahun 2003 sampai dengan tahun 2008 relatif stabil dan pada 2008 mengalami kenaikan. yang dimulai dengan 5,65 % tahun 2003 hingga menjadi 6,06 % pada tahun 2008. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya pendapatan bunga bersih dan meningkatnya aktiva produktif khususnya komponen Sertifikat Bank Indonesia dan juga giro pada bank lain.
3. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Net Interest Margin (NIM) berdasarkan hasil perhitungan diperoleh tingkat signifikansi F yang lebih besar dari alpha atau dengan kata lain  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada Bank Riau.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Net Interest Margin (NIM) pada PT. Bank Riau. Periode tahun 2003-2008, maka penulis mencoba menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Disarankan hendaknya Bank dapat mempertimbangkan semua faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank, salah satunya dengan mengatasi permasalahan kecukupan modal bank yang cenderung menurun tiap tahunnya sehingga bank dapat menjelaskan fungsi intermediasinya dengan baik dan pada akhirnya tercapai tingkat profitabilitas bank yang maksimum.
2. Penelitian yang telah dilakukan hendaknya dapat dikembangkan lagi karena hasil penelitian saat ini menunjukkan kondisi pada enam tahun (2003-2008), sementara di zaman sekarang ini banyak faktor yang senantiasa dan selalu berubah. Dengan melakukan penelitian lebih lanjut karena untuk mengukur profitabilitas tidak hanya dengan NIM tetapi seperti ROA, ROE dan BOPO.
3. Bagi Bank Riau yang di teliti sebaiknya selalu mengadakan inovasi dalam penggunaan modal bank karena peluang keuntungan bagi bank dapat memberikan hal positif bagi masa yang akan datang dan juga agar mengucurkan kredit lebih kepada yang benar sesuai dengan ketentuan dan syarat yang ditetapkan bank sehingga tidak terjadi kredit macet (NPL).
4. Manajemen Bank Riau harus senantiasa mengantisipasi segala pengaruh dari berbagai lingkungan. Sebaiknya dilakukan analisis terhadap lingkungan makronya, artinya secara menyeluruh

## DAFTAR PUSTAKA

- Dendawijaya. Lukman, 2005, *Manajemen Perbankan*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Djakman, Chaerul, 2001, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi 4, Jakarta : Salemba.
- Emir, 2006, *Pengaruh Sumber Daya Bank terhadap Profitabilitas Bank*, Bandung : Universitas Widyatama
- Gandapradja, Permadi. 2004. *Dasar dan Prinsip Pengawasan Bank*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Hasibuan, Malayu, 2001, *Manajemen Perbankan*, Bandung : CV. Haji Mas Agung
- Hempel, Simonson dan Coleman, 2004, *Bank Manajemen*.
- IAI, 2004, *PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan)*, Periode 1 Oktober 2004, Jakarta : Salemba
- Kasmir, 2004, *Pemasaran Bank*, Jakarta : Penerbit Kencana.
- Manullang, 2005, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Yogyakarta : Andi.
- Muldjono, Pudjo Teguh, 2003, *Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan*, Jakarta : Penerbit Djambatan.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metode Penelitian Bisnis*, Yogyakarta : BPFE.
- Raharja, Pratama. 2002. *Uang dan Perbankan*. PT. Rineka Cipta: Jakarta
- Rindjin, Ketut, 2000, *Pengantar Perbankan dan lembaga keuangan bukan Bank*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Riyadi, Slamet, 2003, *Banking Assets and Liabilities Management*, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.

Riyanto, Bambang, 2001, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yogyakarta: Penerbit Gajah Mada.

Santoso, Rudy Tri. 2000. *Prinsip Dasar Akuntansi Perbankan*. Yogyakarta: Andi Offset

Sartono, Agus, 2001, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: 2001.

Sinungan, Muchdarsyah. 2003. *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: Bumi Aksara

Situs PT. Bank Riau, [www.bankriau.co.id](http://www.bankriau.co.id)

Situs Bank Indonesia : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Susilo, Sri Y dkk, 2000, *Bank dan lembaga keuangan lain*, Jakarta : Penerbit Salemba

Taswan, 2006, *Manajemen Perbankan, Konsep, Teknik dan Aplikasi*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-undang No. 7 tahun 1992, Jakarta : Sinar Grafika

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Summary Laporan Keuangan PT. Bank Riau

Lampiran 2. Data Regresi

Lampiran 3. Hasil Pengolahan dengan SPSS

## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1	Rasio Kecukupan modal (CAR) dan Selisih Bunga Bersih (NIM) Bank Riau dari Tahun 2003 - 2008 .....	6
Tabel 3.1	Operasional Variabel.....	41
Tabel 4.1	Data Tahun Sampel Penelitian .....	47
Tabel 4.2	Perkembangan CAR PT. Bank Riau Periode 2003 - 2008 .....	48
Tabel 4.3	Perkembangan NIM PT. Bank Riau Periode 2003 - 2008 .....	50
Tabel 4.4	Pengujian Normalitas One Sample Kolmogorov-Smirnov Test ...	54
Tabel 4.5	Descriptive Statistics .....	56
Tabel 4.6	Model Summary .....	56
Tabel 4.7	Koefisien Regresi .....	57
Tabel 4.8	ANOVA <sup>b</sup> .....	58

# Struktur Organisasi

## Organization Chart

